



PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DAN PENDAMPINGAN PEMANFAATAN MEDIA UNTUK GERAKAN PEREMPUAN PADA KOMUNITAS WOMEN MARCH YOGYAKARTA

Irene Santika Vidiadari¹, Rebekka Rismayanti², Immanuel Dwi Asmoro Tunggal³

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta irene.vidiadari@uajy.ac.id

²Universitas Atma Jaya Yogyakarta rebekka.rismayanti@uajy.ac.id

³Universitas Atma Jaya Yogyakarta immanuel.dwi@uajy.ac.id

ABSTRAK

Gerakan perempuan berbasis gender merupakan sebuah aktivitas di ranah publik yang memperjuangkan kesetaraan hak, penghapusan kekerasan kepada perempuan, maupun perjuangan untuk mengikis diskriminasi gender. Praktik gerakan berbasis gender juga mengacu pada kegiatan orasi di ruang-ruang publik, aksi turun ke jalan dan menyuarakan tuntutan. Untuk mewujudkan gerakan ini, maka seorang orator setidaknya perlu memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini pengetahuan, kemampuan menguasai audiens dan kemampuan berstrategi menggunakan media untuk menyuarakan ide-idenya. Pelatihan *Public Speaking* dan pendampingan pemanfaatan media ini ditujukan untuk Komunitas *Women March* di Yogyakarta. Pelatihan ini ditujukan agar komunitas dapat memanfaatkan beragam media sosial yang mereka miliki untuk menyuarakan perjuangan mereka.

Kata Kunci: perempuan, gender, media sosial

ABSTRACT

The women's movement is an activity in the public sphere that fights for equal rights, the elimination of violence against women, and the struggle to decrease gender discrimination. The practice of gender movements also refers to oration activities in public spaces, action to the streets and sound their demands. To realize this movement, an orator at least needs to have the capacity to deliver messages. In this case the knowledge, the ability to understand the audience and the ability to use a media strategy to voice his ideas. This Public Speaking training and assistance in the use of media is aimed at the Women March Community in Yogyakarta. This training is intended so that the community can utilize a variety of social media that they have to voice their struggles.

Keywords : *Women, gender, social media*

I. PENDAHULUAN

Ketidakadilan terhadap kaum perempuan di Indonesia belum pernah tuntas. Hingga kini, kasus tersebut terus bermunculan di tengah masyarakat. Ketidakadilan tersebut dapat berupa tindakan kekerasan dan juga sikap diskriminasi. Hal ini, tentu akan merugikan bagi kaum perempuan yang pada gilirannya juga dapat menghambat perkembangan bangsa.

Komnas Perempuan mencatat, tindakan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama tahun 2019 ini meningkat. Komnas Perempuan menyatakan (dalam kompas.com)



bahwa sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2019. Bahkan dari data yang disampaikan Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2008-2019 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan naik secara konsisten. Bahkan selama dua belas tahun tersebut, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792%.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Darmavati juga menyatakan bahwa terdapat 2.988 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di tahun 2019 (detik.com). Ia juga menyatakan bahwa masih bermunculan pula kebijakan diskriminatif terhadap perempuan di berbagai daerah. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, sebab upaya menekan kekerasan terhadap perempuan ini nampaknya belum membuahkan hasil yang signifikan.

Semangat untuk menegakkan keadilan dan menyuarkan hak kaum perempuan dan orang-orang lemah lainnya tentu harus dimiliki oleh banyak elemen masyarakat. Ini jelas bukan hanya menjadi tugas pemerintah atau lembaga-lembaga perlindungan perempuan saja. Salah satu elemen masyarakat yang berusaha memperjuangkan hal tersebut adalah komunitas Women March, tepatnya Women March Yogyakarta.

Women March merupakan suatu gerakan parade perempuan yang bertujuan untuk menyuarkan hak-hak perempuan dan kaum terpinggirkan lainnya. Awal pergerakan Women March pertama kali adalah di Amerika Serikat pada tahun 2017. Tepatnya, pada tanggal 21 Januari 2017, setelah presiden Amerika, Donald Trump dinyatakan terpilih, ribuan perempuan turun ke jalan menyuarkan hak – haknya. Tidak hanya di Amerika, gerakan perempuan ini kemudian juga menyebar di berbagai tempat di seluruh dunia. Salah satunya juga termasuk di Indonesia (History, 2017). Di Yogyakarta, komunitas ini dikenal dengan nama Women March Yogyakarta (WMYK) dan merupakan adaptasi dari *women march* yang ada di kota Jakarta.

Gerakan di Yogyakarta ini diinisiasi mayoritas oleh anak muda melalui parade di jalan. Anggota komunitas Women March Yogyakarta sendiri umumnya adalah mahasiswa, wiraswasta, dan karyawan. Di sini, anggota komunitas diajak untuk mendalami isu kesetaraan gender dan bagaimana menyuarkan hal tersebut.

Agar perjuangan ini dapat semakin baik, maka anggota komunitas perlu dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan. Terkait pengetahuan, anggota komunitas perlu dibekali pengetahuan akan permasalahan isu perempuan. Beberapa pengetahuan itu terkait seperti gender dan seksualitas. Dalam materi ini, komunitas diajak untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi budaya dalam membentuk peran gender di tengah masyarakat.

Setelah mengidentifikasi konstruksi budaya yang membentuk peran gender, komunitas juga dibekali pemahaman tentang diskriminasi gender. Dalam materi ini, peserta diajak untuk lebih mendalami bentuk-bentuk ketidakadilan terkait gender yang dialami oleh perempuan. Namun, bukan hanya perempuan tetapi juga diskriminasi terhadap kaum LGBTIQ yang terjadi dalam dunia kerja dan bentuk - bentuk lainnya.

Setelah mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai gender dan seksualitas, peserta diajak untuk dapat membuat strategi untuk menyuarkan aspirasinya dengan baik. Salah satunya adalah dengan keterampilan *Public Speaking*. Dalam materi ini, peserta dilatih untuk dapat berani berbicara di depan umum dan mengutarakan pikirannya dengan baik. Peserta diajak untuk menyeleksi topik dan menganalisis karakter audiens. Dengan dasar itu, peserta akan dapat menyusun pesan dengan baik agar pesan dapat disampaikan dan diterima audiens.

Selain itu, pelatihan juga ditujukan untuk memberikan keterampilan dalam memanfaatkan media sosial. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk dapat mengenal karakter masing-masing media sosial. Sehingga, dengan memahami karakter masing- masing media, peserta dapat menggunakan media yang tepat ditujukan kepada audiens yang tepat pula. Bekal tiga hal ini menjadi penting, agar anggota komunitas dapat memperjuangkan keadilan terhadap perempuan dengan pemahaman yang tepat.

Oleh karena itu, komunitas Women March Yogyakarta akan menjadi mitra tim untuk melakukan pengabdian masyarakat. Diharapkan, dengan memberikan pelatihan ini, Komunitas

Women March Yogyakarta dapat membentuk komunitas lebih baik. Selain itu anggota komunitas juga dapat semakin terampil dalam menyuarakan kesetaraan gender bagi kaum perempuan dan kaum yang dianggap lemah lainnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan pelatihan kepada anggota komunitas Women March di Yogyakarta. Pelatihan ini dilaksanakan dalam dua pertemuan, yakni tanggal 7 dan 14 Desember 2019. Materi terbagi dalam empat kategori, yakni komunikasi interpersonal, gender dan seksualitas, *public speaking*, dan pemanfaatan media sosial. Namun, secara lebih rinci, empat materi akan disampaikan melalui tujuh sesi penyampaian materi. Adapun, seluruh proses tahapan pelaksanaan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Permasalahan

Proses identifikasi ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam tiga pertemuan ini tim pengabdian bertemu dengan sebagian anggota komunitas Women March. Melalui pertemuan ini, tim pengabdian membahas apa saja yang akan menjadi agenda Women March di tahun 2020 dengan mengaca pada pelaksanaan women march tahun 2019. Dari hasil identifikasi, didapatkan bahwa permasalahan yang terjadi di tahun 2019 adalah kurangnya pemahaman yang matang terkait isu gender di dalam komunitas. Selain itu, juga didapatkan bahwa anggota komunitas belum merasa memiliki perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas ini, sehingga perjuangan di tahun – tahun sebelumnya sulit untuk dilanjutkan kembali di tahun 2020. Hal ini menimbulkan komunitas harus seperti mengulang lagi perjuangannya dari awal setiap tahunnya.

2. Tahap Pelatihan

Setelah tim pengabdian mendapatkan masukan dari dari tahap identifikasi, maka tim mempersiapkan hal-hal yang dipersiapkan untuk pelatihan ini. Beberapa di antaranya adalah materi yang dibutuhkan oleh komunitas. Beberapa materi di antaranya adalah komunikasi interpersonal, konsep gender dan seksualitas, ketidaksetaraan gender, *public speaking*, dan juga pemanfaatan media sosial.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, tim pengabdian membaginya ke dalam dua kategori, yakni dalam ranah pemahaman dan juga praktis. Dalam ranah pemahaman / konsep, indikator keberhasilan adalah dengan kemampuan menjawab dari peserta dalam diskusi yang diberikan. Pembawa materi memberikan pertanyaan untuk didiskusikan kemudian dijawab oleh peserta. Selain itu untuk yang kedua, secara praktis dapat dilihat dari konten media sosial yang telah dibuat. Dari media sosial yang semula kontennya minim, kini dapat dilihat bahwa media sosial yang mereka miliki terutama instagram telah diisi dengan berbagai konten yang menarik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Komunitas Pelatihan ini diawali dengan pelatihan komunikasi dalam membangun komunitas. Materi ini menjadi penting karena materi ini adalah dasar untuk dapat membangun sebuah komunitas. Materi ini menjelaskan bagaimana pemahaman bersama / *mutual understanding* perlu dimiliki oleh setiap pribadi. Hal ini penting karena pemahaman bersama ini akan membantu individu dapat memiliki kualitas hubungan yang baik dengan individu lainnya.

Hubungan interpersonal yang baik dapat dicapai jika masing-masing individu dapat memahami tahapan analisis dalam komunikasi interpersonal. Beberapa hal yang terkait tahapan analisis komunikasi interpersonal adalah: 1) tahap kultural. Dalam tahap kultural, seseorang perlu memahami orang lain dari ranah budaya. Di dalamnya terkait suku, ras, individualisme, kolektivisme, agama dan juga gender. 2) Tahap sosiologis. Tahap ini adalah melakukan prediksi karena keanggotaan seseorang dengan kelompok sosial dalam konteks struktur sosial. 3) Tahap psikologis. Dalam tahap ini, terkait dengan karakter komunikasi. Orang akan dapat belajar memprediksi sikap orang lain jika akan diberi pesan-pesan tertentu. Hal ini menolong orang untuk mengatur strategi pesan.

2. Pelatihan Pengelolaan Konflik dalam Komunitas

Dalam sebuah komunitas, pasti akan selalu ada kesalahpahaman antara satu orang dengan orang yang lain. Hal ini dapat memicu sebuah konflik baik yang ringan hingga berat. Untuk itu, setiap anggota komunitas perlu belajar memahami bagaimana bersikap dengan orang lain. Salah satunya adalah memahami orang lain.

Manusia sebetulnya memiliki *sense* untuk memahami orang lain, hanya saja sering tidak terlatih. Maka, terdapat cara untuk melakukan prediksi yang akurat yaitu melalui pengalaman langsung dengan melihat dan memahami karakter dan perilaku seseorang. Dari sini lah orang dapat belajar untuk melihat karakter orang lain dan belajar bersikap sesuai yang diharapkan oleh lingkungan.

Salah satu hal yang dapat menyebabkan hubungan kurang baik adalah ketika seseorang melakukan generalisasi. Sebagai contoh orang Cina pasti sipit dan pelit.

Oleh sebab itu, orang yang memiliki penilaian ini di awal terhadap orang lain akan membentengi dirinya dari orang lain tersebut. Untuk dapat mengurangi sikap menutup diri tersebut, maka perlu memahami bahwa sebuah perbedaan jangan dihindari tetapi harus dipahami agar kita tidak semakin kontra.

Pembicara yang baik adalah audiens yang baik. Komunikasi interpersonal berjalan efektif jika ada 5 aspek:

- Keterbukaan (*openness*)
- Empati (*empathy*)
- Sikap mendukung (*supportiveness*)
- Sikap positif (*positiveness*), membantu melihat orang lain dari aspek psikologis
- Kesetaraan (*equality*)

Dengan demikian dalam konteks komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi/komunitas fokusnya dari internal harus kuat. Dalam melihat sesuatu pikiran dalam diri sangat menentukan tindakan selanjutnya. Kondisi mentalpun juga menjadi pertimbangan penting. Kondisi mental yang baik adalah ketika '*I'm okay, You're okay*', (setara). Sedangkan kondisi mental paling bawah adalah '*I'm not okay, You're not okay*'.



Gambar 1. Pelatihan Pengelolaan Konflik dalam Komunitas Sumber: Dokumen Pribadi

3. Pengenalan Konsep Gender dan Seksualitas

Materi mengenai konsep Gender dan Seksualitas diberikan guna memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Dalam materi ini, peserta / komunitas diberikan pemahaman bahwa jenis kelamin memang bawaan secara biologis.

Sementara itu gender merupakan peran yang terbentuk secara budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peranan pekerjaan dan hobi dari laki-laki akan berbeda dengan pekerjaan dan hobi dari perempuan.

Dimensi gender terdiri dari 3 elemen atau yang membentuk pola segitiga yaitu sosial-identitas gender-tubuh: 1) Sosial yang berperan dalam mengatur tubuh dan membentuk identitas, 2) identitas gender, dan 3) tubuh. Sementara untuk seksualitas 4 perbincangan besar seksualitas di Indonesia 1. Seksualitas tidak hanya bersifat instingtif tetapi ada konstruksi sosial seperti rasa malu. 2. Seksualitas efek dari sejarah kekuasaan yang spesifik. Di Indonesia yang sedang mendominasi adalah pembahasan seksualitas berkaitan dengan seks halal dan haram 3. Seksualitas merupakan wilayah perebutan kekuasaan yang juga merupakan arena terjadinya perebutan kekuasaan. 4. Seksualitas merupakan akses keluar masuk dari kepentingan kekuasaan.

4. Ketidaksetaraan Gender di Indonesia

Pada materi ini, peserta diberikan pemaparan berupa ketidaksetaraan antar gender di masyarakat. Ketidaksetaraan gender merupakan sistem yang muncul di sebuah relasi. Ketidaksetaraan ini yang kemudian memunculkan adanya korban baik dari laki-laki ataupun perempuan. Sebenarnya, perbedaan gender tidak akan menjadi masalah, jika tidak menyebabkan diskriminasi gender.

Biasanya penyebab dari adanya ketidaksetaraan gender ini adalah seperti kebijakan pemerintah. Dalam beberapa kasus pemerintah membuat kebijakan yang kemudian merugikan beberapa pihak. Sebagai contoh seperti adanya pelarangan pelacuran, tetapi pemerintah sendiri tidak memberikan solusi bagi para pekerja seks untuk hidup. Selain kebijakan pemerintah juga terdapat ketidaksetaraan yang diakibatkan oleh adanya tradisi. Biasanya, tubuh laki-laki dianggap lebih kuat dibanding perempuan.

Selain itu, bentuk ketidaksetaraan juga mengakibatkan adanya kekerasan terhadap kaum tertentu. Misalnya saja ketika melakukan hubungan seks dalam perkawinan, tetapi satu pihak tidak mau melakukan dan kemudian dipaksa. Hal seperti itu adalah termasuk bentuk pemerkosaan, tetapi ketika dilaporkan ke pihak kepolisian, hal tersebut dianggap hal yang wajar.

5. Pengantar Public Speaking untuk Gerakan Perempuan

Public speaking merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada publik dengan cara dan metode yang terstruktur untuk mengekspresikan ide, yang akan memberikan dampak tertentu kepada



publik (Lukas, 2004). Kunci dari Public speaking adalah pesan, bagaimana komunikator dapat menyampaikan dengan tepat sesuai sasaran.

Public speaking tidak hanya berbicara mengenai rasa percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang. Tetapi mengenai cara kita mengekspresikan ide. Ide yang kita sampaikan harus dapat dipastikan memiliki dampak yang baik dan memberikan pengetahuan pada audiens. Maka seorang *Public Speaker* tidak ada yang handal secara instan. Perlu berlatih dan memperbanyak pengalaman. Maka jam terbang sangatlah berpengaruh.

Penyampai pesan yang baik adalah pendengar yang baik maka *listen* bukan *hear*. Sehingga kita mengerti apa yang diinginkan dan dibutuhkan audiens. Ketika kita paham dengan audiens maka akan memudahkan kita dalam melakukan komunikasi persuasi. Apalagi, persepsi kerap mengalami gangguan, maka kita harus membuat prioritas pada indra dan pelajari *style speaker*.

6. Praktik Public Speaking

Dalam materi ini, peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok, yang kemudian masing-masing kelompok belajar untuk berbicara di depan. Secara teknis, pelatihan ini seperti berikut:

- Peserta dibagi menjadi tujuh kelompok, di mana masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang.
- Peserta berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk menyusun teks pidato
- Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk berpidato selama lima menit
- Kelompok yang memiliki penilaian tertinggi akan mendapatkan hadiah
- Penilaian dilakukan oleh dosen pendamping berdasarkan kriteria berpidato yang baik

Adapun, kendala dari pelatihan *public speaking* ini adalah karena peserta masih banyak yang kurang percaya diri. Oleh karena itu, banyak peserta yang tidak berani maju ketika harus mempraktikkannya.



Gambar: Pelatihan Public Speaking Sumber: Dokumen Pribadi

7. Pemanfaatan Media Komunikasi untuk Gerakan Perempuan

Dalam materi ini, peserta dilatih untuk memahami peran masing-masing media sosial. Bagaimana karakter yang berbeda akan menentukan audiens yang berbeda pula. Selain itu karakter media sosial yang berbeda juga menentukan strategi pesannya.

132 juta orang menggunakan internet. Padahal penduduk Indonesia berjumlah 220 juta orang. Sehingga, hampir 50% lebih penduduk telah mengenal internet. Usia pengguna internet mayoritas adalah 18-34 tahun. Sedangkan pengguna media sosial diperkirakan mencapai 129 juta orang. Berdasarkan hasil survei, Youtube adalah media sosial yang paling banyak digunakan. Peringkat kedua adalah Whatsapp dan diikuti oleh Facebook, Instagram, Line dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting diketahui bagaimana strategi yang tepat dalam menggunakan media tersebut.



KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan mengenai gender dan seksualitas serta komunikasi strategis lainnya sangat penting bagi anggota komunitas Women March. Pengetahuan ini penting karena dapat menjadi landasan bagi komunitas untuk memperjuangkan suaranya. Dari pelatihan ini komunitas juga semakin baik dalam mengelola media sosial. Sehingga komunitas Women March dapat memanfaatkan media yang mereka miliki untuk memperjuangkan suaranya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] History. (2017). *Women March*. Diakses pada 19 September 2019 dari <https://www.history.com/this-day-in-history/womens-march>
- [2] Lucas, E. Stephen .(2004). *The Art of Public Speaking*. Glencoe:McGraw-Hill.
- [3] Narda, Rahel. (2019). Menteri PPPA: Masih Banyak Kekerasan-Diskriminasi terhadap Perempuan di 2019. Diakses pada 15 Juli 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4828631/menteri-pppa-masih-banyak-kekerasan-diskriminasi-terhadap-perempuan-di-2019>
- [4] Purnamasari, Deti Mega. (2020). Catatan Komnas Perempuan, 431.471 Kasus Kekerasan Terjadi Sepanjang 2019. Diakses pada 15 Juli 2029 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatan-komnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all>
- [5] Putri, A.S. (2019). *Perjalanan Women's March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan di 2019*. Diakses pada 19 September 2019 dari <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di2019>
- [6] Womensmarch. (n.d.) *About Us*. Diakses pada 19 September 2019 dari <https://womensmarchglobal.org/about/>